

## Problematika Mahasiswa dalam Berkomunikasi Tulis Kepada Dosen Sebuah Kajian Kesantunan Berbahasa

Ida Tri Wahyuni<sup>1</sup>

[ida.tri.2402118@students.um.ac.id](mailto:ida.tri.2402118@students.um.ac.id)

Gatut

Susanto<sup>2</sup>

[gatut.susanto.fs@um.ac.id](mailto:gatut.susanto.fs@um.ac.id)

Martutik<sup>3</sup>

[martutik.fs@um.ac.id](mailto:martutik.fs@um.ac.id)

Roekhan<sup>4</sup>

[roekhan.fs@um.ac.id](mailto:roekhan.fs@um.ac.id)

Universitas Negeri Malang

Corresponding author: Ida Tri Wahyuni : email: [ida.tri.2402118@students.um.ac.id](mailto:ida.tri.2402118@students.um.ac.id)

**Abstrak:** Problematika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen terdapat kalimat yang melanggar aturan dalam berbahasa. Tujuan penelitian ini mengkaji problematika yang dihadapi mahasiswa dengan mengidentifikasi ragam bahasa mahasiswa akademisi dari segi pemilihan kalimat, emoji, dan tanda baca saat untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian adalah bukti chat mahasiswa kepada dosen yang mengandung problematika kesantunan dalam berbahasa virtual di Whatsapp. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh jenjang sarjana saat berkonsultasi skripsi dan penanggung jawab mata kuliah. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak atau pengamatan dan teknik catat yang diberikan kode. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat 5 data problematika penggunaan kalimat dalam pesan mahasiswa yang terbagi, dua data problematika penggunaan tanda baca dalam pesan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa, berkomunikasi tulis, Whatsapp.

**Abstract** The problem of students in communicating with lecturers is that there are sentences that violate the rules of language. The purpose of this study is to examine the problems faced by students by identifying the language variety of academic students in terms of sentence selection, emojis, and punctuation when knowing the violations committed by students. This research method is descriptive qualitative. The data in the study is evidence of student chat to lecturers containing politeness problems in virtual language on WhatsApp. The data sources in this study are students who are taking undergraduate level when consulting their thesis and the person in charge of the course. The data collection technique of this research is the method of listening or observation and note-taking technique which is given a code. If the code is K1 (Sentence 1) etc., T1 (Comma sign) etc., the code is K1 (Sentence 1) etc. Data analysis in this research with descriptive analysis. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are 5 data on the problematic use of sentences in student messages, three data on the problematic use of emojis in student messages, two data on the problematic use of punctuation in student messages.

**Keywords:** Language politeness, written communication, WhatsApp.

## **Pendahuluan**

Bahasa sebagai adanya alat komunikasi yang efektif untuk mengutarakan pendapat atau pesan sesuai isi pikiran dari penutur untuk menyampaikan pesan sesuai tujuannya kepada penyimak. Bahasa memiliki makna yang berubah seiring konteks bahasa tersebut digunakan pada budaya tertentu dengan ekspresi tertentu (Noermanzah, 2019). Bahasa berisi pesan yang disampaikan ke penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau virtual. Pada era digital seiring berkembangnya zaman, teknologi berkembang begitu cepat asalnya surat yang dikirim ke kantor pos, sekarang melalui media tulis email, whatsapp untuk media menyampaikan pesan dalam sistem komunikasi. Komunikasi dapat meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik atau sosial, komunikasi massa, komunikasi *online* atau komunikasi dengan bantuan mesin (Syafi'i, 2023).

Interaksi sosial telah banyak dipengaruhi dalam beberapa tahun terakhir oleh perubahan *postmodern* dimana gender yang menjadi fokus dan jamak menjadi maskulinitas dan feminitas (King & Holmes, 2014). Oleh karena itu, saat berkomunikasi harus memperhatikan kesantunan berbahasa saat mengirim pesan secara virtual. Teks adalah bentuk bahasa sosial dan percakapan yang dilakukan secara tertulis dalam percakapan yang tidak memiliki makna melalui emoticon dan emoji, akronim, singkatan, tanda baca, pengaturan waktu (McSweeney, 2018).

Kesantunan berbahasa adalah salah satu perilaku yang telah ditetapkan di suatu masyarakat budaya yang disepakati oleh lingkup budaya tersebut sebagai tata krama saat melakukan percakapan, partisipan perlu melakukan adanya prinsip kerjasama agar tindak tutur ini dapat berjalan lancar pada tujuan (Farichah et al., 2020). Dari kesantunan berbahasa adalah prinsip dasar yang harus dipegang pengguna bahasa dalam berkomunikasi. Pengirim pesan seseorang tersebut wajib menyaring bahasa yang akan disampaikan apakah isi pesan tersebut tergolong tuturan santun atau tuturan tidak santun untuk menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi isi pesan yang tidak tersampaikan dengan baik ke penerima pesan.

Rustono (1990: 70:77) menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada kaidah yakni bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi untuk memenuhi prinsip kesantunan. Pertama, bidal ketimbangrasaan yaitu suatu tuturan harus meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Kedua, bidal kemurahhatian yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Ketiga, bidal keperkenaan yaitu memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan menyalahkan pihak lain. Keempat, bidal kerendahhatian yaitu memaksimalkan menjelekan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Kelima, bidal kesetujuan yaitu memaksimalkan persetujuan dengan pihak lain dan meminimalkan pertentangan dengan pihak lain. Keenam, bidal kesimpatian yaitu memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain dan meminimalkan antisipasi pada diri sendiri dan orang lain.

Kalimat adalah satuan terkecil dalam tataran bahasa yang mengungkapkan pikiran atau gagasan secara utuh dan sangat kompleks. Tuturan memiliki kalimat yang berupa pertanyaan, pernyataan tentang masa depan (prediksi) permintaan, keinginan, hipotesis dari maksud tuturan yang disampaikan (Searle, 1971). Interaksi bahasa antar individu dalam memanfaatkan berbagai kosa kata termasuk kata-kata kasar atau hanya makian yang bertujuan sebagai sindiran halus atau mengekspresikan (Sutrisno, 2023). Segala bentuk ketidak senangan kebencian atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Oleh sebab itu, saat menyampaikan pesan hendaknya memilih kosakata yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pengirim dengan penerima pesan. Saat mengirim pesan banyak yang mengekspresikan melalui emoji yang bertujuan memudahkan memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Emoji adalah simbol ekspresi yang mempunyai tujuan tertentu penerima pesan dapat memahami apa yang disampaikan yang berhubungan dengan perasaannya meliputi perasaan emosi, cuaca, perayaan, aktivitas sehari-hari dll. Emoji adalah komponen visual yang menimbulkan dimensi emosional yang berbentuk ikon kecil yang menggambarkan ekspresi wajah, objek, atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan reaksi lebih cepat dan intuitif.

Penggunaan emoji ini sebagai pelengkap mengkompensasi karangan dalam teks tertulis (Amelia et al., 2024). Selain emoji, hal yang harus diperhatikan adalah tanda baca. Kesalahan tanda baca dapat merubah penafsiran makna dan tidak tersampainya pesan yang dikirim oleh penerima pesan.

Tanda baca adalah salah satu tanda yang dipakai pada saat menuliskan sebuah kalimat untuk memberikan sistem ejaan yang bertujuan sebagai pemahaman bagi pembaca seperti titik, koma, titik dua, seru, dll. Merujuk dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tanda baca adalah dipakai dalam sistem ejaan yang berfungsi sebagai aturan dalam suatu kalimat untuk membantu pembaca memahami kalimat yang disampaikan. Tanda baca memiliki fungsi memperjelas isi yang disampaikan dari sebuah kalimat dan memudahkan pembaca untuk memahami sebuah kalimat (Fitriana et al., 2023).

Penelitian yang pertama diteliti oleh (Rahadini & Suwarna, 2014) yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyuwangi memaparkan kesantunan dalam bahasa jawa terdapat modus deklaratif, modus interogatif, modus imperatif yang mempresentasikan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif, unggah-ungguh basa, fungsi kesantunan, dan bentuk-bentuk kesantunan.

Penelitian yang kedua diteliti oleh (Sitepu, 2023) yang berjudul Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar : Kajian Pragmatik yang memaparkan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di Kota Pematangsiantar yang berisi maksim kebijaksanaan pemarkah “terima kasih, silahkan, tolong”, maksim kedermawanan pemarkah “silahkan, baik, mari, terima kasih”, maksim penghargaan pemarkah “selamat, makasih, mohon maaf”, maksim kesederhanaan pemarkah “mohon maaf dan terima kasih, maksim permufakatan pemarkah “terima kasih, setuju, mari, dan maksim kesimpatisan pemarkah “makasih dan silahkan”

Penelitian yang ketiga diteliti oleh (Najihah & Nurfadilah, 2021) yang berjudul pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi melalui

pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen yang memaparkan adanya pelanggaran kesantunan yang dirumuskan oleh Leech.

Penelitian yang keempat diteliti oleh (Tubi et al., 2021) yang berjudul Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang bertujuan mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pesan whatsapp yang dikirim mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penelitian kelima diteliti oleh (Irianto & Al-Amin, 2020) yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen yang memaparkan mengetahui analisis kesantunan berbahasa (language etiquette) mahasiswa teknik mesin polines dalam berkomunikasi tertulis dengan dosen yang memiliki pengaruh signifikan terkait tingkat kesantunan berbahasa bagi mahasiswa teknik polines dalam komunikasi tulis dengan dosen.

Penelitian terdahulu meneliti jenis kesantunan berbahasa dari teori Leech yang diteliti hanya sebatas kalimat-kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran beberapa maksimumnya. Jika penelitian ini untuk mengeksplorasi problematika pelanggaran pesan tulis yang dihadapi mahasiswa dengan mengidentifikasi ragam bahasa mahasiswa akademisi dari segi pemilihan kalimat dan tanda baca di Whatsapp. Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang santun dan efektif di lingkungan akademik khususnya dalam hubungan mahasiswa dan dosen di lingkup Perguruan Tinggi Negeri (PTN)/ Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dapat melakukan pengembangan strategi mengatasi permasalahan pelanggaran kesantunan dalam berbahasa kajian pragmatik.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan melukiskan realitas sosial

yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat bukti *chat* mahasiswa kepada dosen yang mengandung problematika kesantunan dalam berbahasa virtual di Whatsapp. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang memiliki bentuk kata, skema, dan gambar. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh jenjang sarjana saat berkonsultasi skripsi dan penanggung jawab mata kuliah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak atau pengamatan dan teknik catat yang diberikan kode. Jika Kode K1 (Kalimat 1) dst. dan T1 (Tanda Koma) dst.



Gambar 1. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan deskriptif analisis. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019)

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga pembahasan, yakni (1) problematika penggunaan kalimat dalam pesan mahasiswa yang terbagi menjadi (a) pertanyaan, (b) pernyataan, (c) keinginan, dan (b) perintah, dan (2) problematika penggunaan tanda baca dalam pesan mahasiswa

### Problematika Penggunaan Kalimat Dalam Pesan Mahasiswa

Penggunaan kalimat salah satu komponen bahasa yang dibatasi perhentian panjang atau jeda yang disertai dengan intonasi yaitu nada akhir naik dan turun pada sebuah kalimat. Pada penelitian ini terdapat 4 kalimat pelanggaran yakni (1) pertanyaan, (2) pernyataan, (3) keinginan, (4) perintah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Problematika Penggunaan Kalimat Dalam Pesan Mahasiswa dan Dosen.

Kode	Jenis data	Indikator	Jumlah data	Data
K1	Kalimat	Pertanyaan	2	[29/2 3.16 PM] : Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat pagi Pak ***, bagaimana nggeh? 🙏🙏 Apa <b>dirumah e</b> panjenengan aja gapapa pak 🙏🙏
K2				[3/12, 09.32] A: Kamu mau belajar wirausaha, ***? [3/12, 09.33] B : Mau, Bapak. Saya suka berwirausaha. [3/12, 09.33] B: Dahulu saya suka jualan juga <b>hehehe</b>
K3		Pernyataan	1	[12/6 12.37] A: Assalamualaikum Wr Wb Permissi bapak ***, Untuk berkasnya yang di Suzuki hanya berkas pengajuan saya bapak, untuk lembar penilaiannya tidak ada 🙏🙏
K4		Keinginan	1	[12/6 14.50] B: waalaikumsalam wr. wb. maksudnya, mas? Assalamualaikum wr wb Selamat pagi bapak, mohon maaf mengganggu waktu bapak. saya *** PTO angkatan 2020 yang kemarin seminar proposal dan bapak sebagai penelaah 2, apakah bapak nanti <b>bisa ditemui</b> di kampus untuk meminta tanda tangan nggeh pak? 🙏🙏
K5		Perintah		Terimakasih waktunya bapak 🙏🙏 [21/2, 18.37] A : Mohon maaf bapak, dilembar pengesahan <b>nama panjenengan yang menjadi ketua, kemudia di artikelnya baru saya penulis utamanya</b> 🙏🙏 [21/2, 18.39] B: Maksudnya?

Pada data 1 Kode K1 terdapat kalimat “Selamat pagi Pak, bagaimana nggeh? 🙏🙏” dan “Apa *dirumah e* panjenengan aja gapapa pak 🙏🙏”. Pada kalimat tersebut terdapat kalimat sapaan kepada dosennya, akan tetapi terdapat pelanggaran kesantunan dalam menghubungi dosen yakni (1) tidak memperkenalkan diri, (2) langsung menanyakan pesan sebelumnya yang belum

dibalas, (3) menggunakan kata tidak resmi yakni “*dirumah e*” yang menggunakan dialek. Berkomunikasi dengan dosen harus menggunakan bahasa umum yang mudah dimengerti dan menggunakan tanda baca dalam konteks yang formal agar tidak terjadi pelanggaran (Wartono, 2019). Sejalan dengan penelitian beberapa faktor yang didalamnya menyebabkan tidak santun saat berbicara yakni (1) orang tidak mengetahui kaidah kesantunan, (2) sulitnya meninggalkan kebiasaan menggunakan budaya pemakaian bahasa pertamanya (Mislikhah, 2014).

Pada data 2 Kode K2 terdapat kalimat “Dahulu saya suka *jualan juga hehehe*”, mahasiswa menjawab dengan memakai pilihan kata yang tidak resmi. Pada kata “jualan” yang seharusnya ditulis “berjualan” dan kata “hehehe” mengibaratkan seperti akrab dengan lawan tutur. Hal ini termasuk kedalam pelanggaran dalam berkomunikasi dengan dosen karena tidak menggunakan bahasa resmi. Sejalan dengan penelitian Sujiono (2020), berbahasa akan mengatur (1) apa yang akan dilakukan seseorang sesuai keadaan dan waktunya, (2) pemilihan ragam bahasa yang akan digunakan, (3) waktu saat orang hendak berbicara, (4) kapan seseorang tersebut diam tidak berbicara, (5) penggunaan nada dan sikap fisik saat berbicara. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, bahwa saat berkomunikasi dengan dosen harus menggunakan pilihan kosakata atau kalimat yang baik dan benar sesuai situasi yang resmi saat berkomunikasi dengan dosen.

Pada data 3 Kode K3 terdapat kalimat “*Untuk berkasnya yang di Suzuki hanya berkas pengajuan saya bapak, untuk lembar penilaiannya tidak ada 🙏*”. Pesan tersebut terdapat pelanggaran dalam penyampaian pesan pada kata “untuk” yang dituliskan di depan kalimat, sehingga kalimat tersebut tidak memiliki subjek pada kalimat tersebut. Kemudian, pada pesan tersebut, dosen menanyakan kembali untuk mengkonfirmasi ulang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengirim dan penerima pesan. Sejalan dengan penelitian Rahim (2023), pemilihan kata yang tepat akan membantu pemahaman penerima pesan, akan tetapi jika kurangnya memperhatikan kaidah kebahasaan akan membuat penerima mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang disampaikan.

Pada data 4 Kode K4 terdapat kalimat “apakah bapak nanti *bisa ditemui* di kampus untuk meminta tanda tangan nggeh pak? 🙏🙏”. Pada data tersebut terdapat pelanggaran penyampaian pesan antara mahasiswa dan dosen, pengirim pesan (mahasiswa) mencoba menghubungi dosen agar mendapatkan *feedback* yang baik dengan menggunakan pilihan kosakata yang kurang bagus kata *bisa ditemui* seperti menumpahkan beban ke dosen pada hari itu juga, harusnya pada kalimat “*bisa ditemui*” diganti dengan “Bapak, saya izin meminta tanda tangan. Mohon izin bertanya, kira-kira Bapak mempunyai waktu luang kapan nggih?” Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2021), bahwa hadirnya kata “berkenan menjadi penanda bidaai kesepakatan (kesetujuan) dalam tuturan, penutur (mahasiswa) tidak memberikan beban kepada mitra tutur (dosen) hal ini dalam artian memberikan kebebasan kepada mitra tutur, sehingga terjadi pertimbangan mitra tutur untuk memberikan *feedback* dengan baik kepada lawan tutur dalam mengirim pesan.

Pada data 5 Kode K5 terdapat kalimat “Mohon maaf bapak, dilembar pengesahan *nama panjenengan yang menjadi ketua, kemudia di artikelnya baru saya penulis utamanya* 🙏🙏.” Pada kalimat tersebut melanggar aturan dalam menulis pesan, kalimat tersebut tidak memiliki subjek, akan tetapi langsung berupa kalimat keterangan. Penulisan ada yang typo “kemudia” yang seharusnya ditulis “kemudian”. Sejalan dengan penelitian Rd Bily Parancik (2020), pelanggaran dapat dilihat dalam pemilihan kata kosakata yang bertele-tele dan tidak menggunakan subjek kalimat, akan tetapi hanya keterangan dalam menulis kalimat untuk menyampaikan satu gagasan.

### **Problematika Penggunaan Tanda Baca Dalam Pesan Mahasiswa**

Penggunaan tanda baca dalam sebuah ujaran berbentuk tulisan harus diperhatikan, adanya tanda baca yang baik dan benar membuat pesan tersampaikan dengan jelas. Pada penelitian ini terdapat dua tanda baca yakni tanda baca titik dan tanda tanya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pelanggaran Dalam Menggunakan Tanda Baca

No	Jenis data	Indikator	Jumlah data	Data
T1	Tanda baca	koma	1	[29/2 3.16 PM] A**: <b>Selamat sore pak,</b> Mohon maaf sebelumnya, untuk ujian skripsinya di hari selasa pukul 09.00 pagi secara <i>daring apakah</i> bapak bisa nggeh? 🙏🙏
T2			1	[29/2 12.33 PM] A**: Assalammu'alaikum Wr. Wb. Selamat siang Bapak <i>Syarif,</i> Saya mahasiswa atas nama***, bapak menjadi dosen penguji untuk sidang skripsi saya, untuk hari di minggu depan bapak bisanya hari apa saja nggeh? 🙏🙏
T3		Tanda tanya	1	[29/2 3.16 PM] A**: Bapak nanti <b>bisa</b> ditemui di kampus untuk meminta tanda tangan nggeh pak? 🙏🙏

Data 1 kode T1 terdapat kesalahan tanda baca yakni berupa koma (,) yang terletak pada awal kalimat, tanda baca koma seharusnya digantikan dengan tanda baca titik (.) karena setelah tanda baca koma (,) pengirim pesan menulis kalimat diawali dengan huruf kapital pada kata “Mohon maaf”. Hal ini menjadi pelanggaran dalam kesantunan berbahasa karena dapat menyebabkan ketidakpahaman. Pada data 2 Kode T2 menjelaskan terdapat kesalahan tanda baca koma (,) pada kalimat awal terdapat kalimat “Selamat siang Bapak Syarif, Saya” mengirim pesan menggunakan tanda baca koma kemudian menulis kata “Saya” yang menggunakan huruf kapital setelah tanda koma (,), hal ini menjadi kesalahan penulisan tanda baca saat mengirim pesan saat dikirimkan kepada penerima pesan. Pada data 3 kode T3 penggunaan tanda baca pada kalimat pertanyaan seharusnya menggunakan kalimat tanya atau 5w + 1 h. Dalam penelitian Hapsari (2018), penggunaan bahasa gaul menimbulkan kesalahan di institusi formal yang menyebabkan tidak adanya pembatas dengan dosen.

### Simpulan

Problematika mahasiswa saat ini terdapat minimnya kesantunan dalam berbahasa mulai dari penggunaan kalimat yang bertele-tele, pasif, atau menggunakan bahasa kekinian yang diiringi dengan emoji untuk

mengekspresikan perasaan yang dirasakan, dan kurangnya tepatnya tanda baca, sehingga menimbulkan tidak sampainya pesan ke pembaca. Terdapat lima data dalam pelanggaran menulis kalimat mulai dari pertanyaan, pernyataan, keinginan, dan perintah. Kemudian pelanggaran dalam tanda bacaan ada dua yakni tanda baca titik dan tanda tanya. Penelitian ini hanya mendeskripsikan, untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti faktor yang melatar belakangi pelanggaran bahasa dari segi usia, gender, dan budaya saat berkomunikasi dengan dosen.

### Daftar Pustaka

- Amelia, A., Maria, B., Justice, R., Fatimah, N., Kurnia, E., Anisah, U. R., Asror, A. G., Bahasa, P., & Bojonegoro, I. P. (2024). *Strategi Pragmatik dalam Komunikasi Virtual : Penggunaan Emoji dan Stiker dalam Pesan Singkat*. 286–304.
- Farichah, U., Rakhmawati, A. dan, & Wardani, N. E. (2020). Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Percakapan Ganjar Pranowo Dalam Unggahan Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Internasional Riksa XIV*, 229–235.
- Hapsari, E. D. (2018). Analisis Pengaruh Bahasa Alay (Gaul) Dalam Penulisan Pesan Melalui SMS/WA Mahasiswa Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2685>
- Hasan, R. (2024). Penerapan Metode Speed Reading dalam Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 3 Takalar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 109-130.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266–269.
- Kareng, S. K., Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Kata Bersinonim dan Berhomonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Mahasiswa IAIN Tulungagung. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 43-60.
- King, B. W., & Holmes, J. (2014). Gender and Pragmatics. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1453>
- Maissy Maula Fitriana, Desi Fatmasari, Ayu Hastutik Munadziroh, Estri Sal Sabila Asmaning Trias, Asep Purwo Yudi Utomo, & Irfai

- Fathurohman. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 97-110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Marteja, S. (2019). Variasi Bahasa Tukul Arwana di Acara Bukan Empat Mata Trans 7 Dikaji dari Teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 89-112.
- McSweeney, M. A. (2018). The Pragmatics of Text Messaging. In *The Pragmatics of Text Messaging*. <https://doi.org/10.4324/9781315142340>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Misriani, A. (2019). Campur Kode dan Alih Kode pada Komunikasi Sehari-Hari Masyarakat di Sekitar Tahura Bengkulu Tengah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 68-87.
- Najichah, A. F., & Nurfadilah, K. D. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Melalui Pesan Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(2), 71-79. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i2.4859>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Rahim, A. R. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Pada Media Sosial Telegram. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4206-4215. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>
- Rd Bily Parancika, E. S. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Melalui Pesan Singkat Whatsapp: Kajian Pragmatik. 1-8.
- Saputra, W. W. dan A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. 10(3), 248-254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Searle, J. R. (1971). The Philosophy of Language. In *The Philosophy of Language*.
- Sitepu, K. M. (2023). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik. 7, 27020-27026. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/86726>
- Sujiono. (2020). Pergeseran budaya kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial whatsapp. 139-146.

- Sutrisno, T. (2023). Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango Kab. Sumenep: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 290–308. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6746>
- Syafi'i. (2023). *peran-komunikasi-verbal-dan-non-verbal-dalam-aktivitas-public-speaking-NUuco*. 8–26.
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13157>
- Wartono, F. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. *American Journal of Managed Care*, 5(SUPPL. 17). <https://doi.org/10.1128/9781555816537.ch1>



JURNAL ESTETIK